

**KORELASI ANTARA KENAIKAN SKOR EPT DENGAN JUMLAH JAM
MATA KULIAH BAHASA INGGRIS (STUDI KASUS MAHASISWA POLBAN)**

***THE CORRELATION BETWEEN THE INCREASE OF EPT SCORE WITH THE HOUR
OF THE ENGLISH SUBJECT GIVEN (POLBAN STUDENT CASE STUDY)***

Mulyati Khorina

(Staf Pengajar Jurusan Bahasa Inggris Politeknik Negeri Bandung)

Euis Sartika

(Staf Pengajar UP MKU Politeknik Negeri Bandung)

Hendry

(Staf Pengajar Teknik Sipil Politeknik Negeri Bandung)

ABSTRAK

Alasan penelitian ini adalah adanya ketidaksamaan distribusi jam pengajaran dan jumlah jam pengajaran mata kuliah bahasa Inggris di POLBAN. Penelitian ini bertujuan untuk melihat sejauh mana pengaruh jumlah jam mengajar Bahasa Inggris tiap semester terhadap kenaikan skor EPT, mahasiswa POLBAN. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dan data diambil dari hasil tes EPT mahasiswa angkatan 2008 pada semester 1, 3, dan 6. Hasil analisis menunjukkan bahwa distribusi pengajaran bahasa Inggris per semester yang berkesinambungan berpengaruh terhadap kenaikan skor EPT khususnya di Jurusan Administrasi Niaga. Hal ini menunjukkan adanya korelasi antara jumlah jam proses pengajaran bahasa Inggris per semester dengan kenaikan skor EPT mahasiswa. Dengan demikian, proses pemerolehan bahasa Inggris melalui pengajaran di kelas perlu dilakukan secara berkesinambungan.

Kata Kunci: korelasi, distribusi jam mengajar, peningkatan skor EPT, pengajaran berkesinambungan.

ABSTRACT

This research was conducted due to various teaching distribution hours and various total teaching hours of English subject in POLBAN. Therefore, the aim of this research is to find out the influence of teaching hours of English per semester towards the increase of EPT score of POLBAN's students. Method used in this research is qualitative while the data were taken from the results of EPT scores of 2008 POLBAN's students in the 1st, 2nd and 3rd semesters. The analysis shows that continuous English Language Teaching per semester influences significantly on the increase of EPT score, especially in Business Administration Department. It shows that there is a correlation between teaching hours of English per semester and the increase of students' EPT scores. Therefore, the process of English Language Acquisition through classroom teaching needs to be done continuously.

Keywords : *correlation, teaching-hour distribution, EPT improvement, continuous teaching*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Bahasa Inggris telah lama menjadi alat komunikasi dalam pergaulan global. Untuk dapat berkomunikasi dalam era global sekarang ini, penguasaan bahasa Inggris yang memadai tentu sangat diperlukan. Oleh karena itu, Politeknik Negeri Bandung sebagai salah satu institusi pendidikan yang menghasilkan lulusan yang siap kerja, tidak hanya membekali mahasiswanya dengan keterampilan bekerja, tetapi juga dengan keterampilan berbahasa Inggris. Salah satu caranya adalah dengan menjadikan bahasa Inggris sebagai salah satu mata kuliah wajib dalam kurikulum POLBAN.

Namun demikian, pengajaran Bahasa Inggris di POLBAN belum memiliki keseragaman dalam hal alokasi jam dan waktu. Dengan kata lain, belum ada standardisasi dalam pengajaran mata kuliah ini. Misalnya, Program Studi Teknik Aeronautika memberikan kuliah Bahasa Inggris pada semester I, III, dan VI dengan alokasi 4 jam/minggu dan Jurusan Teknik Refrigerasi dan Tata Udara memberikan Kuliah Bahasa Inggris pada semester I dan VI dengan alokasi waktu 2 jam/minggu. Sementara, Program Studi Teknik Mesin menempatkan mata kuliah Bahasa Inggris pada semester I dan II dengan alokasi waktu 4 jam/minggu.

Di samping itu, motivasi yang diberikan oleh institusi sendiri juga belum ada. Hal ini dapat dilihat dari belum adanya kebijakan yang mengharuskan setiap lulusan POLBAN untuk memenuhi target skor tertentu sehingga mahasiswa memiliki motivasi untuk mencapai target itu. Target ini penting agar POLBAN dapat menjamin bahwa setiap lulusannya memiliki kemampuan berbahasa Inggris yang dibuktikan dengan skor hasil Tes

Kemampuan Berbahasa Inggris yang dimilikinya.

Untuk mencapai target itu, perlu adanya pembelajaran. Dengan adanya proses ini, perkembangan kemampuan mahasiswa dalam menguasai bahasa Inggris dapat dimonitor. Oleh karena itu, diperlukan adanya sebuah instrumen untuk mengukur perkembangan kemampuan berbahasa Inggris mahasiswa. POLBAN telah memiliki instrumen ini. Sejak 2005, POLBAN melalui UPT Bahasa telah menyelenggarakan Tes Kemampuan Berbahasa Inggris atau *English Proficiency Test* (EPT) untuk seluruh mahasiswanya. Tes ini diberikan kepada mahasiswa baru dan mahasiswa semester VI. Namun, mulai mahasiswa angkatan 2007, EPT ini juga diberikan saat mahasiswa semester III. Dengan demikian, POLBAN tidak hanya memiliki data kemampuan mahasiswa pada awal semester I dan pada semester VI, tetapi juga data EPT kemampuan mahasiswa pada semester III.

Data yang ada ini dapat dijadikan bahan untuk mengevaluasi kemampuan berbahasa Inggris mahasiswa dan juga kurikulum mata kuliah Bahasa Inggris. Dengan menganalisis data hasil EPT ini, diharapkan institusi dapat mengambil kebijakan untuk menentukan target kemampuan berbahasa Inggris kepada lulusan dan standardisasi pengajaran Bahasa Inggris di POLBAN. Terdapat beberapa fenomena yang diperoleh dari data sekunder, antara lain,

- adakah faktor-faktor yang memengaruhi kenaikan skor EPT mahasiswa POLBAN.
- apakah jumlah jam pengajaran Bahasa Inggris memengaruhi kenaikan skor EPT.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk melihat sejauh mana pengaruh jumlah jam mengajar Bahasa Inggris terhadap kenaikan skor EPT mahasiswa POLBAN.

Hipotesis:

Jumlah jam mengajar bahasa Inggris di kelas memengaruhi kenaikan skor EPT mahasiswa POLBAN.

Dengan adanya penelitian ini, dapat diketahui sejauh mana korelasi antara jumlah jam tatap muka (SKS) di kelas untuk mata kuliah Bahasa Inggris pada kurikulum POLBAN dengan kenaikan skor EPT yang diselenggarakan oleh Politeknik Negeri Bandung. Informasi ini dapat digunakan sebagai data untuk pengembangan mata kuliah Bahasa Inggris pada kurikulum POLBAN. Dengan demikian, pimpinan dan pihak manajemen dapat mengambil kebijakan untuk pengembangan kurikulum bahasa Inggris berdasarkan data yang valid guna meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris lulusan POLBAN.

TINJAUAN PUSTAKA

Pemerolehan Bahasa Asing (*Second Language Acquisition*)

Ellis (1987:6) mendefinisikan pemerolehan bahasa asing atau *second language acquisition* (SLA) sebagai “...*the subconscious and conscious processes by which a language other than the mother tongue is learnt in a natural or a tutored setting*”. Dengan kata lain, yang dimaksud dengan pemerolehan bahasa kedua atau bahasa asing adalah pemerolehan suatu bahasa selain bahasa ibu; baik melalui proses yang disadari maupun yang tidak disadari yang dipelajari dalam situasi alamiah maupun formal. Dengan demikian, pemerolehan bahasa asing secara umum

dapat dikelompokkan menjadi proses yang disadari dan proses yang tidak disadari atau SLA yang dipelajari melalui situasi alamiah dan situasi formal.

Pemerolehan bahasa disebut secara alamiah jika seseorang memperoleh bahasa melalui interaksi sosial, misalnya di tempat kerja, di rumah, konferensi internasional, pertemuan bisnis, dll. Yang disebut dengan situasi formal adalah jika pemerolehan bahasa didapatkan melalui pembelajaran di kelas secara formal, seperti di sekolah, universitas, dan yang sedang berkembang dengan pesat adalah melalui *computer-mediated environments*.

Berdasarkan penjelasan Ellis, pembelajaran bahasa Inggris yang terjadi di POLBAN dapat dikategorikan ke dalam situasi formal karena bahasa Inggris dipelajari secara formal di kelas sebab merupakan salah satu mata kuliah yang terdapat di dalam kurikulum.

Lebih jauh, Krashen (1983) menambahkan bahwa pemerolehan bahasa asing yang didapatkan melalui proses pembelajaran melalui sekolah ini berarti pemerolehan bahasa asing ini berlangsung secara sadar. Artinya, seseorang yang belajar bahasa asing harus belajar pengetahuan formal tentang bahasa tersebut yang sering juga disebut “*grammar*”. Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Ellis (1987) bahwa untuk menguasai bahasa asing seorang pembelajar bahasa tentu harus mempelajari semua aspek bahasa tersebut. Dalam bahasa Inggris misalnya, *grammatical sub-systems; negatives, interrogatives, grammatical morphemes* misalnya, *plural(s)*, atau *definite and indefinite articles*.

Peran Pengajaran Bahasa di Kelas dalam SLA

Seperti telah disebutkan di atas, pemerolehan bahasa asing bisa juga didapatkan melalui pembelajaran bahasa di

kelas. Dalam hal ini menurut Krashen (1983: 58), kelas merupakan “*major source of comprehensible input*”. Artinya, seorang pembelajar tidak mendapatkan masukan yang dapat dipahami - *comprehensible input* - di luar kelas. Hal ini biasanya terjadi pada pembelajar dewasa dan pada tingkat pemula hingga tingkat *intermediate*. Misalnya, mahasiswa POLBAN dikategorikan pada pembelajar dewasa.

Selanjutnya, Krashen (1983) menambahkan bahwa pemerolehan bahasa tidak berlangsung dalam waktu yang singkat, melainkan memerlukan waktu yang lama dan berkesinambungan. Krashen (1983) juga melaporkan dari hasil penelitian, terdapat korelasi yang positif antara jumlah jam tatap muka di kelas dengan tingkat kemampuan berbahasa asing dengan kelas merupakan sumber *input* komprehensif yang utama. Selain itu, hasil penelitian yang dilakukan oleh Krashen, Zelinski, Jones, dan Usprich (1978) seperti dikutip oleh Krashen (1983) menyatakan bahwa terdapat korelasi antara pembelajaran secara formal dengan kemampuan berbahasa yang dibuktikan melalui berbagai tes kemampuan berbahasa asing.

Tes Bahasa dan Pengajaran Bahasa di Kelas

Upshur (1971) seperti dikutip oleh Bachman (1990) menyatakan bahwa terdapat hubungan timbal balik antara riset pemerolehan bahasa asing dan perkembangan pengajaran bahasa. Pemerolehan bahasa asing yang didapatkan melalui *formal setting*, yaitu melalui pengajaran di kelas, perlu mengevaluasi perkembangan kemampuan berbahasa yang telah diperoleh. Untuk mengevaluasi itu, diperlukan sebuah instrumen yang dapat mengukur perkembangan tersebut. Dalam hal ini, tes bahasa tidak hanya merupakan sumber informasi bagi riset tentang

pemerolehan bahasa asing, tetapi juga bagi pengajaran bahasa. Misalnya, tes bahasa sering digunakan sebagai kriteria untuk mengukur kemampuan berbahasa asing. Selain itu, tes bahasa juga dapat menjadi sumber informasi yang berharga untuk melihat keefektifan pembelajaran dan pengajaran. Lebih jauh lagi, Bachman (1990) menambahkan bahwa tes bahasa juga merupakan *input* yang berharga terhadap pengajaran bahasa.

Istilah tes menurut Brown (2004) adalah “*a method of measuring a person’s ability, knowledge, or performance in a given domain*”. Artinya, sebuah tes harus mempunyai *method*. Yang dimaksud Brown (2004) dengan *method* adalah “*an instrument—a set of techniques, procedures or items – that requires performance on the part of the test-taker*”. Brown juga menambahkan bahwa “*To qualify as a test, the method must be explicit and structured: multiple-choice questions with prescribed correct answers,*”. Sebuah tes juga harus dapat mengukur kemampuan secara umum, kemampuan individu, pengetahuan, dan juga performa atau kompetensi. Terakhir, sebuah tes juga harus dapat mengukur *a given domain*. Meskipun kompetensi yang dites merupakan *sampling* dari keterampilan sebuah bahasa, *sampling* tersebut sudah mewakili kemampuan berbahasa secara umum.

Jika dilihat dari tipenya, Brown (2004) membedakan tes bahasa menjadi *Language Aptitude Tests, Proficiency Tests, Placement Tests, Diagnostic Tests*, dan *Achievement Tests*. *Proficiency test* menurut Brown (2004) adalah “*A proficiency test is not limited to any one course, curriculum, or single skill in the language; rather, it tests overall ability*”. Brown (2004) juga menambahkan bahwa “*Proficiency tests have traditionally consisted of standardized multiple choice items on grammar, vocabulary, reading*

comprehension, and aural comprehension". Dengan demikian, *proficiency test* atau tes kemampuan berbahasa adalah tes bahasa yang bertujuan untuk menguji kemampuan berbahasa secara keseluruhan. Contoh yang sudah dikenal dari tes ini adalah *Paper-based TOEFL*. EPT (*English Proficiency Test*) adalah tes yang mempunyai konsep dan tujuan yang sama dengan ITP (*Institutional Test Program*) TOEFL. EPT diambil dari latihan tes yang terdapat di buku *Longman Preparation Course for The Toefl Test* yang ditulis oleh Deborah Phillips. Tabel berikut mengilustrasikan komponen tes pada EPT dan pada ITP-TOEFL.

Tabel 1. Komponen tes EPT dan ITP-TOEFL

Komponen Tes	EPT	ITP-TOEFL
	Jumlah soal	
<i>Listening Comprehension</i>	50	50
<i>Structure and Written Expression</i>	40	40
<i>Reading Comprehension</i>	50	50

Sebuah tes memerlukan penilaian dalam bentuk angka. Bachman (2004) menyatakan bahwa skor itu diperlukan untuk membedakan tingkat kemampuan berbahasa peserta tes. Secara tidak langsung, adanya skor tersebut juga dapat menjadi indikator penilaian proses pengajaran sehingga pengembangan pengajaran dapat dilakukan.

METODE PENELITIAN

Koefisien korelasi adalah nilai tunggal yang menyatakan dua hal itu berkorelasi. Bila berbicara hubungan sebab akibat dan tanpa pengetahuan tentang kovariansi, kita tidak akan dapat mengontrol sesuatu dengan cara memanipulasi hal yang lain. Seperti halnya nilai rata-rata, simpangan baku dan lain-lain, koefisien

korelasi adalah angka yang ringkas yang mempunyai pengertian tertentu. Besarnya angka koefisien korelasi bervariasi mulai bernilai -1 sampai dengan +1. Nilai -1 berarti ada korelasi negatif yang sempurna, sedang nilai +1 berarti ada korelasi positif yang sempurna. Jika kita mendapatkan nilai koefisien korelasi 0, berarti tidak ada korelasi sama sekali antara dua hal yang kita hubungkan. Menurut Young (1982:317), ukuran korelasi dikelompokkan ke dalam empat kelompok sebagai berikut:

- 0,70 – 1,00 (baik plus maupun minus) menunjukkan adanya derajat asosiasi yang tinggi.
- 0,40 - 0,70 (baik plus maupun minus) menunjukkan hubungan yang substansial
- 0,20 – 0,40 (baik plus maupun minus) menunjukkan adanya korelasi yang rendah
- < 0,20 (baik plus maupun minus) berarti dapat diabaikan

Dalam analisis statistika, untuk menganalisis hubungan antara dua variabel yang keduanya merupakan variabel berskala numerik, digunakan korelasi Pearson. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah kenaikan skor EPT dan jumlah jam dosen Bahasa Inggris. Variabel kenaikan skor EPT dan variabel jumlah jam dosen Bahasa Inggris keduanya berskala numerik atau angka. Rumus yang digunakan untuk menentukan koefisien korelasi adalah

$$r_{xy} = \frac{n(\sum xy) - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{(n\sum x^2 - (\sum x)^2)(n\sum y^2 - (\sum y)^2)}}$$

Keterangan:

n adalah jumlah data keseluruhan

r_{xy} adalah korelasi antara variabel x dan variabel y

Dalam penelitian ini, yang menjadi variabel x adalah kenaikan skor nilai EPT dan yang menjadi variabel y adalah jumlah jam dosen

Bahasa Inggris. Kenaikan nilai skor Bahasa Inggris di sini merupakan selisih antara nilai skor EPT semester I dan semester VI. Mahasiswa yang menjadi responden adalah seluruh mahasiswa Rekayasa dan Tata Niaga POLBAN angkatan 2006/2007. Hal ini didasarkan keterbatasan data yang tersedia. Jumlah jam mengajar yang mewakili variabel y diperoleh berdasarkan data banyaknya jam atau tatap muka dosen Bahasa Inggris yang bersangkutan pada semester I, semester III, dan semester VI khususnya untuk angkatan 2006/2007. Akan diperlihatkan korelasi antara kenaikan nilai EPT semester I dan III, semester III dan VI, semester I dan VI, distribusi bahasa Inggris tiap semester dan kenaikan skor EPT dengan total jam mengajar bahasa Inggris.

Beberapa asumsi yang harus dipenuhi oleh kedua variabel x dan y di atas, yakni

- Distribusi nilai atau sebaran nilai variabel-variabel variabel x dan y, harus normal
- Dua variabel yang dihubungkan adalah variabel kontinu yang bersifat rasional atau setidaknya tidaknya bersifat interval
- Hubungan antara dua variabel bersifat rektalinear (membentuk garis lurus).

Rumusan hipotesis:

$H_0 : \rho = 0$ artinya tidak ada korelasi antara variabel x dan variabel y

$H_1 : \rho \neq 0$ artinya ada korelasi antara variabel x dan variabel y

Statistik uji yang digunakan adalah

$$t = \frac{r\sqrt{N-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

dengan

N adalah jumlah data keseluruhan
r adalah korelasi antara variabel x dan variabel y

Kriteria uji adalah tolak H_0 , jika t_{hitung} lebih kecil atau sama dengan $-t_{tabel}$ atau t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} .

Berdasarkan data yang diperoleh, variabel x dan variabel y telah memenuhi syarat atau asumsi. Keduanya berbentuk variabel kontinu dan mendekati distribusi normal. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari UPT Bahasa. Data sekunder ini merupakan hasil skor EPT mahasiswa pada semester I, III, dan VI angkatan 2007 dan 2007. Alasan pengambilan nilai EPT mahasiswa pada semester I adalah untuk melihat kemampuan awal berbahasa Inggris mahasiswa baru. Pengambilan nilai EPT pada semester III adalah untuk melihat pembelajaran bahasa Inggris pada kurikulum POLBAN. Pengambilan nilai EPT pada awal semester VI adalah untuk mengetahui kemampuan akhir berbahasa Inggris mahasiswa setelah mereka melalui pembelajaran di POLBAN. Alasan pengambilan data mahasiswa angkatan 2007 disesuaikan dengan ketersediaan data yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data skor EPT semester I, III, dan VI mahasiswa angkatan 2007 dan jumlah SKS dan sebaran mata kuliah Bahasa Inggris dalam Kurikulum POLBAN. Pertama, akan dieksplorasi data skor rata-rata EPT Semester I, III, dan VI mahasiswa angkatan 2007 per jurusan.

Tabel 2. Jurusan Teknik Sipil

NO	KELAS	LISTENING COMPREHENSION			STRUCTURE & WRITTEN EXPRESSION			READING COMPREHENSION			TOTAL SCORE		
		I	III	VI	I	III	VI	I	III	VI	I	III	VI
1	KG-3A	347	421	392	353	369	380	382	380	400	361	390	391
2	KG-3B	380	441	416	351	382	378	407	404	425	380	409	406
3	KS-3A	383	455	407	367	384	384	409	397	431	387	412	408
4	KS-3B	368	437	407	386	385	380	412	388	430	389	404	405
5	KS-3C	402	467	420	384	385	410	428	431	441	405	428	424
	Rata-rata										384	409	407

Tabel 3. Jurusan Teknik Mesin

NO	KELAS	LISTENING COMPREHENSION			STRUCTURE & WRITTEN EXPRESSION			READING COMPREHENSION			TOTAL SCORE		
		I	III	VI	I	III	VI	I	III	VI	I	III	VI
1	TM-3A	375	427	419	368	383	386	415	404	429	386	405	411
2	TM-3B	398	404	402	384	398	394	425	386	422	402	396	406
3	TM-3C	370	422	393	372	375	378	398	383	412	380	393	394
4	AE-3	400	437	435	347	393	390	405	402	418	384	411	414
	Rata-rata										388	401	406

Tabel 4. Jurusan Teknik Refrigerasi dan Tata Udara

NO	KELAS	LISTENING COMPREHENSION			STRUCTURE & WRITTEN EXPRESSION			READING COMPREHENSION			TOTAL SCORE		
		I	III	VI	I	III	VI	I	III	VI	I	III	VI
1	RA-3A	380	430	437	368	372	375	403	398	434	383	400	415
2	RA-3B	382	466	470	373	394	395	412	434	414	389	432	426
3	RA-3C	348	405	391	345	348	366	374	382	398	356	378	385
	Rata-rata										376	403	409

Tabel 5. Jurusan Teknik Konversi Energi

NO	KELAS	LISTENING COMPREHENSION			STRUCTURE & WRITTEN EXPRESSION			READING COMPREHENSION			TOTAL SCORE		
		I	III	VI	I	III	VI	I	III	VI	I	III	VI
1	TE-3A	378	445	401	368	370	383	405	401	426	384	405	403
2	TE-3B	387	444	430	368	375	400	421	391	444	392	403	425
3	TE-3C	378	419	385	349	358	379	396	375	410	374	384	391
	Rata-rata										383	398	406

Tabel 6. Jurusan Teknik Elektro

NO	KELAS	LISTENING COMPREHENSION			STRUCTURE & WRITTEN EXPRESSION			READING COMPREHENSION			TOTAL SCORE		
		I	III	VI	I	III	VI	I	III	VI	I	III	VI
1	EC-3A	392	405	427	365	396	401	427	402	453	394	401	427
2	EC-3B	418	459	425	392	383	405	421	407	452	410	416	427
3	EL-3A	388	430	401	393	377	393	406	390	419	395	399	404
4	EL-3B	370	422	396	352	377	376	406	401	420	376	400	397
5	EL-3C	391	433	423	368	383	382	430	415	438	396	410	414
6	TC-3A	403	468	447	394	381	403	432	420	456	409	423	435
7	TC-3B	405	474	448	405	396	417	425	425	451	411	431	439
Rata-rata											399	412	421

Tabel 7. Jurusan Teknik Kimia

NO	KELAS	LISTENING COMPREHENSION			STRUCTURE & WRITTEN EXPRESSION			READING COMPREHENSION			TOTAL SCORE		
		I	III	VI	I	III	VI	I	III	VI	I	III	VI
1	TK-3A	388	460	435	384	411	401	420	422	458	397	431	431
2	TK-3B	368	437	379	350	396	353	409	402	396	376	411	376
3	TK-3C	365	441	410	367	402	402	390	414	439	374	419	417
Rata-rata											382	421	408

Tabel 8. Jurusan Teknik Komputer

NO	KELAS	LISTENING COMPREHENSION			STRUCTURE & WRITTEN EXPRESSION			READING COMPREHENSION			TOTAL SCORE		
		I	III	VI	I	III	VI	I	III	VI	I	III	VI
1	KO-3A	409	467	458	368	403	419	421	440	464	400	437	447
2	KO-3B	438	523	463	418	418	427	453	493	485	436	478	458
Rata-rata											418	457	453

Tabel 9. Jurusan Akuntansi

NO	KELAS	LISTENING COMPREHENSION			STRUCTURE & WRITTEN EXPRESSION			READING COMPREHENSION			TOTAL SCORE		
		I	III	VI	I	III	VI	I	III	VI	I	III	VI
1	AK-3A	381	459	423	371	387	409	399	416	452	384	421	428
2	AK-3B	387	460	429	380	396	399	417	396	446	395	417	425
3	KP-3A	373	435	409	369	393	386	402	410	441	381	412	412
4	KP-3B	387	448	411	367	387	382	421	412	424	392	416	406
Rata-rata											388	416	418

Tabel 10. Jurusan Administrasi Niaga

NO	KELAS	LISTENING COMPREHENSION			STRUCTURE & WRITTEN EXPRESSION			READING COMPREHENSION			TOTAL SCORE		
		I	III	VI	I	III	VI	I	III	VI	I	III	VI
1	AK-3A	381	459	423	371	387	409	399	416	452	384	421	428
2	AK-3B	387	460	429	380	396	399	417	396	446	395	417	425
3	KP-3A	373	435	409	369	393	386	402	410	441	381	412	412
4	KP-3B	387	448	411	367	387	382	421	412	424	392	416	406
Rata-rata											388	416	418

Tabel 11 Distribusi Mata Kuliah Bahasa Inggris per Semester pada Kurikulum di Jurusan Rekayasa

No	Program Studi	Kelas	Jumlah	Jumlah	Distribusi
			SKS	Jam	
1	T.Sipil (Kons.Gedung)	A	2	4	1,2
2	T. Sipil (Kons.Gedung)	B	2	4	1,2
3	T.Sipil(Kons.Sipil)	A	2	4	1,2
4	T.Sipil(Kons.Sipil)	B	2	4	1,2
5	T. Mesin (Maintenance)	A	2	4	1,2
6	T. Mesin (Maintenance)	B	2	4	1,2
7	T.Mesin (Maintenance)	C	2	4	1,2
8	T. Mesin (Aeronautika)		2	4	1,3,6
9	T.Refrigrasi	A	2	2	1,6
10	T. Refrigrasi	B	2	2	1,6
11	T. Energi	A	2	4	3,4,5
12	T.Energi	B	2	4	3,4,5
13	T. Energi	C	2	4	3,4,5
14	T. Elektro(Elektronika)	A	2	4	1,2
15	T. Elektro(Elektronilka)	B	2	4	1,2
16	T. Elektro (Listrik)	A	2	3	1,2
17	T. Elektro (Listrik)	B	2	3	1,2
18	T. Elektro (Listrik)	C	2	3	1,2
19	T. Elektro(Telkomunikasi)	A	2	3	1,2
20	T. Elektro(Telkomunikasi)	B	2	3	1,2
21	T. Kimia	A	2	4	1,2
22	Teknik Kimia	B	2	4	1,2
23	Teknik Kimia	C	2	4	1,2

24	Teknik Komputer	A	2	3	1,2
25	Teknik Komputer	B	2	3	1,2

Tabel 12. Distribusi Mata Kuliah Bahasa Inggris per Semester pada Kurikulum POLBAN di Jurusan Akuntansi dan Administrasi Niaga

No	Program Studi	Jumlah SKS	Jumlah Jam	Distribusi
1	Administrasi Bisnis	3	4	1,2,3,4,5
2	Administrasi Bisnis	3	4	1,2,3,4,5
3	Manajemen Pemasaran	3	4	1,2,3,4,5
4	Manajemen Pemasaran	3	4	1,2,3,4,5
5	Usaha Perjalanan Wisata	3	4	1,2,3,4,5
6	Akuntansi	2	3	3,4,5,6
7	Akuntansi	2	3	3,4,5,6
8	Keuangan & Perbankan	2	4	1,2,3,4
9	Keuangan & Perbankan	2	4	1,2,3,4

ANALISIS PEMBAHASAN

Berdasarkan eksplorasi data, diperoleh hasil bahwa kenaikan skor EPT untuk semester I dan semester III serta kenaikan skor EPT pada semester I dan VI secara umum pada setiap program studi relatif lebih besar dibandingkan kenaikan skor EPT semester III dan VI. Hal ini menunjukkan bahwa proses belajar bahasa Inggris berlangsung dengan baik pada semester-semester awal. Berikut ini adalah daftar nilai kenaikan skor EPT pada setiap program studi.

Pada Program Studi Teknik Sipil, kenaikan skor EPT pada semester I dan III relatif lebih besar dibandingkan kenaikan skor EPT semester I dan VI serta kenaikan skor EPT semester III dan VI. Hal ini diperkuat dengan distribusi pengajaran bahasa Inggris yang ternyata diberikan pada semester 1 dan 2. Pengajaran bahasa Inggris telah menunjukkan dampak yang positif pada semester-semester awal. Namun, pada semester akhir, terjadi penurunan skor EPT khususnya pada semester I dan VI karena pada semester akhir mereka sudah tidak mendapat lagi mata kuliah Bahasa Inggris. Padahal, pada semester akhir mereka dituntut untuk mencapai skor EPT yang baik dalam rangka mempersiapkan diri untuk memasuki dunia kerja.

Tabel 13. Daftar Nilai Kenaikan Skor EPT Semester I, III, dan VI Untuk Jurusan Teknik Sipil

Prodi	Kelas	Nilai Sem I	Nilai Sem III	Nilai Sem VI	Kenaikan Skor		
					SM I & SM III	SM I & SM VI	SM III & SM VI
KG	A	361	390	391	29	30	1
KG	B	380	409	406	29	26	-3
KS	A	387	412	408	25	21	-4
KS	B	389	404	405	15	16	1
KS	C	405	428	424	23	19	-4

Sementara itu, pada tabel 14 kenaikan skor EPT untuk Program Studi Teknik Mesin menunjukkan hasil yang variatif karena distribusi jam bahasa Inggris yang tidak seragam. Distribusi pengajaran bahasa Inggris pada program studi ini berada pada semeseter 1,2 dan Teknik Aeronautika pada semester 1, 2, 3 cenderung berkesinambungan sehingga hasil kenaikan skor naik secara merata. Pada Program Studi Teknik Refrigerasi, distribusi pengajaran bahasa Inggris terjadi pada semester 1 dan 6. Hal ini memberi

dampak pada kenaikan skor EPT yang sangat variatif karena proses pembelajaran tidak berkesinambungan, hanya pada awal dan akhir semester. Pada Teknik Energi, distribusi pengajaran bahasa Inggris berlangsung pada semester 3,4, dan 5 yang berakibat pada kenaikan skor EPT yang cenderung kontinu. Kecuali pada semester III dan VI, kenaikan skor EPT cenderung turun karena pengajaran bahasa Inggris berlangsung hanya pada pertengahan masa belajar mereka di POLBAN.

Tabel 14. Daftar Nilai Kenaikan Skor EPT Semester I,II, dan VI untuk Jurusan Teknik Mesin, Refrigerasi, dan Energi

Prodi	Kelas	Nilai Sem I	Nilai Sem III	Nilai Sem VI	Kenaikan Skor		
					SM I & SM III	SM I & SM VI	SM III & SM VI
KG	A	361	390	391	29	30	1
KG	B	380	409	406	29	26	-3
KS	A	387	412	408	25	21	-4
KS	B	389	404	405	15	16	1
KS	C	405	428	424	23	19	-4

Jurusan teknik Refrigerasi dan Tata Udara, walaupun mendapatkan mata kuliah Bahasa Inggris hanya pada semester I dan VI, kenaikan skor EPT cukup signifikan seperti dapat dilihat pada tabel 4.2.2. Hal ini dapat disebabkan adanya keharusan bagi mahasiswa semester VI untuk memiliki

skor tertentu sebagai salah satu syarat untuk mengikuti sidang tugas akhir. Kewajiban ini dapat menjadi motivasi bagi mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan berbahasa Inggris mereka. Selanjutnya, table 15 memperlihatkan kenaikan skor EPT pada Jurusan Teknik Elektro.

Tabel 15. Daftar Nilai Kenaikan Skor EPT Semester I,II, dan VI untuk Jurusan Teknik Elektro

Prodi	Kelas	Nilai Sem I	Nilai Sem III	Nilai Sem VI	Kenaikan Skor		
					SM I & SM III	SM I & SM VI	SM III & SM VI
T. Elektro(Elektronika)	A	394	401	427	7	33	26
T. Elektro(Elektronilka)	B	410	416	427	6	17	11
T. Elektro (Listrik)	A	395	399	404	4	9	5
T. Elektro (Listrik)	B	376	400	397	24	21	-3
T. Elektro (Listrik)	C	396	410	414	14	18	4
T. Elektro(Telkomunikasi)	A	409	423	435	14	26	12
T. Elektro(Telkomunikasi)	B	411	431	439	20	28	8

Tidak jauh berbeda dengan kenaikan skor EPT Jurusan T. Sipil, distribusi mata kuliah Bahasa Inggris berlangsung pada semester 1 dan 2. Akibatnya, mahasiswa mendapat kenaikan skor tinggi pada semester I dan III

serta semester III dan VI namun cenderung turun pada semester I dan VI karena pada semester akhir, mahasiswa tidak mendapat lagi mata kuliah Bahasa Inggris.

Tabel 16. Daftar Nilai Kenaikan Skor EPT Semester I,II, dan VI untuk Jurusan Teknik Kimia dan Teknik Komputer

Prodi	Kelas	Nilai Sem I	Nilai Sem III	Nilai Sem VI	Kenaikan Skor		
					SM I & SM III	SM I & SM VI	SM III & SM VI
T. Kimia	A	397	431	431	34	34	0
Teknik Kimia	B	376	411	376	35	0	-35
Teknik Kimia	C	374	419	417	45	43	-2
Teknik Komputer	A	400	437	447	37	47	10
Teknik Komputer	B	436	478	458	42	22	-20

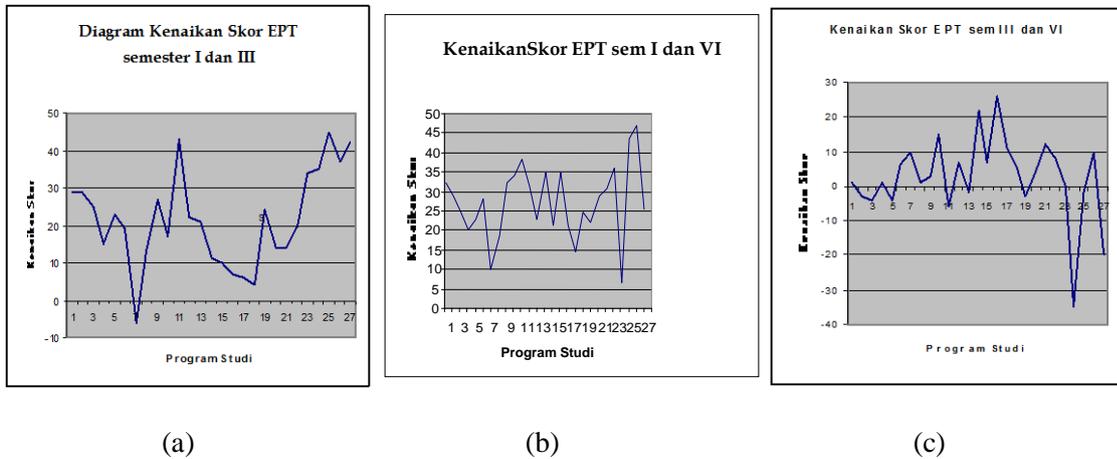
Pada Jurusan Teknik Kimia dan Teknik Komputer, kenaikan skor EPT hampir sama dengan kenaikan skor Sipil, Mesin, dan Elektro. Hal ini disebabkan pendistribusian mata kuliah Bahasa Inggris dilakukan pada semester yang sama, yakni semester 1 dan 2. Kenaikan skor EPT hanya terjadi pada semester I dan II, III, dan VI

namun mengalami penurunan pada semester I dan VI.

Gambaran kenaikan skor EPT secara grafis ditunjukkan oleh gambar 4.1. Dapat dilihat bahwa secara keseluruhan kenaikan skor EPT mahasiswa Rekayasa terlihat cukup tajam pada semester III dan VI disusul dengan kenaikan skor EPT

semester I dan VI. Hal ini ditunjukkan dengan fluktuatif dari grafik cukup tajam.

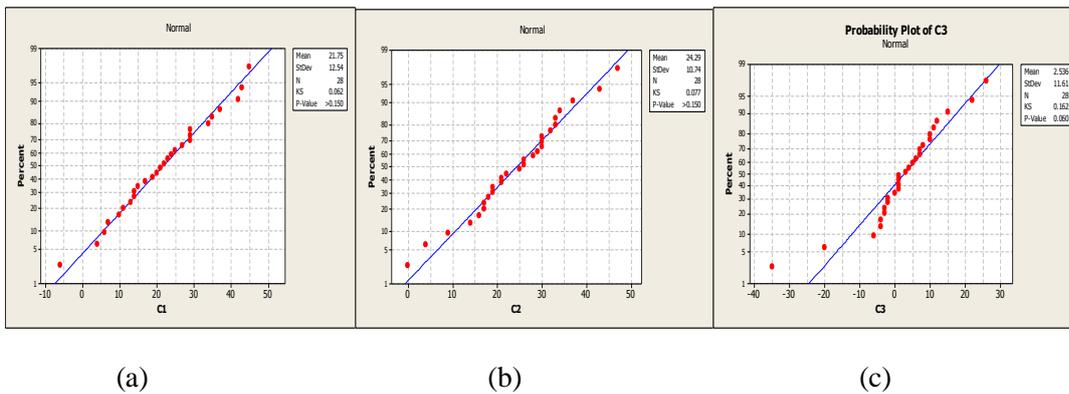
Sementara, kenaikan skor EPT semester I dan III cenderung stabil.



Gambar 1. Gambar yang Menunjukkan Perbedaan Kenaikan Skor EPT(a) Kenaikan Skor Semester I dan III (b) Kenaikan Skor EPT Semester I dan VI(c) Kenaikan Skor EPT Semester III dan VI

Uji kenormalan data dilakukan dengan program Minitab sebagai berikut ditunjukkan gambar 2.

Dari gambar 2, dapat diperlihatkan bahwa semua data Kenaikan Skor EPT (a),(b), dan (c) memenuhi asumsi kenormalan, yakni data cenderung mendekati garis lurus.



Gambar 2. Gambar pengujian kenormalan data ;(a) Kenaikan Skor EPT semester I dan III (b) Kenaikan Skor EPT semester I dan VI;(c) Kenaikan Skor EPT semester III dan VI

Sementara, hasil perhitungan korelasi antara Kenaikan Skor EPT semester I dan III, Kenaikan Skor EPT semester III dan VI, Kenaikan Skor EPT semester I dan VI sebagai variabel X

dengan Jumlah Jam, Distribusi mata kuliah Bahasa Inggris sebagai variabel Y ditunjukkan dalam tabel 17.

Tabel 17. Daftar Nilai Korelasi antara Kenaikan Skor EPT dengan Jumlah Jam per Semester mahasiswa Rekayasa

Peubah	JumlahJam/semester
Kenaikan Skor EPT semester I dan III	-0,155 (P-value 0,255)
Kenaikan Skor EPT semester I dan VI	-0,261 (P-value 0,052)
Kenaikan Skor EPT semester III dan VI	-0,073 (P-value 0,591)

Berdasarkan hasil SPSS, hampir semua nilai korelasi di bawah nilai 0.200 yang menurut katagori tergolong korelasi sangat rendah sehingga dapat diabaikan. Korelasi antara kenaikan skor EPT semester III dan VI dengan Jumlah Jam per semester menunjukkan kenaikan walaupun relatif

kecil. Hal ini ditunjukkan dengan nilai korelasi 0.218 dengan arah positif dan tingkat signifikansinya 0.106..

Untuk Tata Niaga, hasil eksplorasi data dikelompokkan menjadi tiga kelompok, yaitu Administrasi Bisnis, Akuntansi, dan Keuangan Perbankan.

Tabel 18. Daftar Nilai Kenaikan Skor EPT Semester I,III, dan VI untuk Jurusan Administrasi Niaga

Prodi	Kelas	Kenaikan EPT		
		sem I dan III	sem I dan VI	sem III dan VI
AB	A	25	43	18
AB	B	11	23	12
MP	A	33	37	4
MP	B	16	26	10
UPW		29	21	-8

Berdasarkan hasil eksplorasi data kelompok Administrasi Bisnis, kenaikan skor EPT baik semester I dan III maupun kenaikan skor EPT semester I dan VI

relatif meningkat kecuali Program Studi Usaha Perjalanan Wisata. Hal ini disebabkan nilai awal mahasiswa UPW relatif paling rendah dibandingkan kelompok lain.

Tabel 19. Daftar Nilai Kenaikan Skor EPT Semester I,III, dan VI untuk Program Studi Akuntansi

Prodi	Kls	Prodi / Kls	Kenaikan EPT sem I dan III	Kenaikan EPT sem I dan VI	Kenaikan EPT sem III dan VI
Ak	A	AK/3A	37	44	7
Ak	B	AK/3B	22	30	8

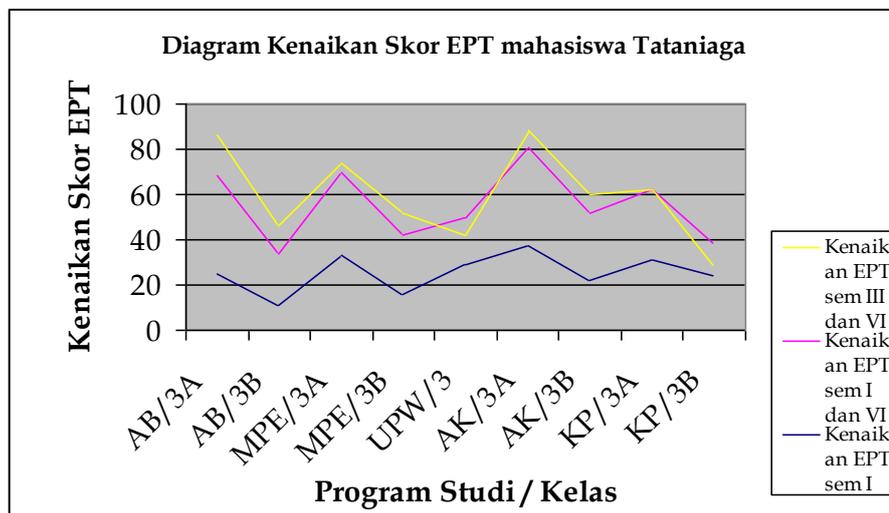
Berdasarkan hasil eksplorasi data kelompok Akuntansi, kenaikan skor EPT semester I dan III, semester I dan VI, serta kenaikan skor EPT semester III dan VI semuanya meningkat.

Tabel 20. Daftar Nilai Kenaikan Skor EPT Semester I,II, dan VI untuk Program Studi Keuangan Perbankan

Program Studi	Kelas	Prog Studi / Kelas	Kenaikan EPT sem I dan III	Kenaikan EPT sem I dan VI	Kenaikan EPT sem III dan VI
Keuangan & Perbankan	A	KP/3A	31	31	0
Keuangan & Perbankan	B	KP/3B	24	14	-10

Berdasarkan hasil eksplorasi data kelompok Keuangan Perbankan, kenaikan

skor EPT semester I dan III, kenaikan skor EPT semester I dan VI relatif meningkat, kecuali kenaikan Skor EPT semester III dan VI relatif turun.



Gambar 3. Gambar yang Menunjukkan Perbedaan Kenaikan Skor EPT

Kenaikan Skor Semester I dan III, Kenaikan Skor EPT Semester I dan VI, dan Kenaikan Skor EPT Semester III dan VI.

Berdasarkan diagram 3, kenaikan skor EPT ketiga kelompok relatif stabil dan

fluktuasi diagram tidak terlihat tajam. Secara rata-rata, kenaikan skor EPT semester III dan VI menunjukkan nilai tertinggi dibandingkan kelompok semester yang lain.

Tabel 21. Korelasi antara Kenaikan Skor EPT Semester I dan III, Semester I dan VI, dan Semester III dan VI Tata Niaga

Peubah	JumlahJam/semester
Kenaikan Skor EPT semester I dan III	-0,367 (P-value 0,331)
Kenaikan Skor EPT semester I dan VI	-0,195 (P-value 0,615)
Kenaikan Skor EPT semester III dan VI	0,115 (P-value 0,768)

Pada tabel 21, nilai korelasi tertinggi ditunjukkan oleh korelasi antara kenaikan skor EPT semester III dan VI dengan distribusi jam per semester, yakni sebesar 0.508. Karena data distribusi adalah data ordinal, data harus dikelompokkan terlebih dahulu berdasarkan skala ordinal. Korelasi yang ditunjukkan dengan nilai 0.508 antara korelasi kenaikan skor EPT semester III dan VI dengan distribusi pengajaran bahasa Inggris per semester memberi arti bahwa semakin tinggi nilai skala ordinal (distribusi semakin menyebar tiap semester), semakin tinggi kenaikan skor EPT dengan nilai signifikansi 0.162.

Jika dilihat dari koefisien determinasi dengan rumus $r^2 \times 100\%$, distribusi jam mengajar bahasa Inggris adalah sebesar $(0.508)^2 \times 100\% = 0.258064 \times 100\% = 25.8064\%$. Artinya, distribusi jam mengajar bahasa Inggris memengaruhi kenaikan skor EPT sebesar 25.81%. Sekitar 74.19% kenaikan skor bahasa Inggris dipengaruhi oleh faktor lain.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis data, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Diasumsikan adanya korelasi antara kenaikan skor EPT dengan jumlah jam mengajar bahasa Inggris baik bidang Rekayasa maupun Tata Niaga walaupun relatif kecil. Korelasi antara kenaikan skor EPT dengan distribusi jam mengajar bahasa Inggris untuk kedua bidang relatif besar;
2. Distribusi pengajaran bahasa Inggris untuk bidang Tata Niaga relatif lebih merata di tiap semester sehingga berkesinambungan. Hal ini berdampak pada kenaikan skor EPT yang lebih konstan.

3. Berbeda dengan Tata Niaga, pada Rekayasa, distribusi pengajaran bahasa Inggris tidak merata sehingga tidak bersinambungan. Hal ini berakibat pada kenaikan skor EPT yang menunjukkan fluktuasi tajam.

Adapun saran yang ditujukan kepada pihak POLBAN adalah sebagai berikut.

1. Perlu adanya kesinambungan dalam pembelajaran bahasa Inggris. Salah satunya disarankan agar pendistribusian mata kuliah bahasa Inggris lebih merata;
2. Penelitian ini bersifat kuantitatif dan menggunakan data sekunder. Diharapkan ada penelitian lanjutan yang lebih dalam baik bersifat kualitatif maupun kuantitatif yang didukung data primer.

DAFTAR PUSTAKA

- Archibald, John. 1997. *Contemporary Linguistics, An Introduction*. Essex: Addison Wesley Longman Limited
- Bachman, Lyle F. 2004. *Statistical Analyses for Language Assessment*. Cambridge: Cambridge University Press.
- , 1990. *Fundamental Considerations in Language Testing*. Oxford: Oxford University Press.
- , 2004. *Statistical Analyses for Language Assessment*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Brown H, Douglas. 2004. *Language Assessment Principles and Classroom Practices*. New York: Pearson longman.

Ellis, Rod. 1986. *Understanding Second Language Acquisition*. Oxford: Oxford University Press.

-----, 2007. "Educational Settings and Second Language Learning", *Asian EFL Journal*, Volume 9, No. 4. Conference Proceedings. Busan: The Asian Journal Press.

Krashen, Stephen D. 1982. *Principle and Practice in Second Language Acquisition*. Oxford: Pergamon Press.

McNamara, Tim. 2000. *Language Testing*. Oxford: Oxford University Press.

Prabhu, N.S. 1987. *Second Language Pedagogy*. Oxford: Oxford University Press.

Roehr, Karen. 2007. "Metalinguistic Knowledge and Language Ability in University-Level L2 Learners", *Applied Linguistics Journal*. Oxford: Oxford University Press.

Slamet, Y. 1993. *Analisis Kuantitatif untuk Data Sosial*. Solo: Dabara Publisher.

Spolsky, Bernard. 1998. *Condition for Second Language Learning, Introduction to General Theory*. Oxford: Oxford University Press.

Sulaiman, Wahid. 2003. *Statistik Non-Parametrik Contoh Kasus dan Pemecahannya dengan SPSS*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.

Young, Sarah. 2007. "Effects of Instructional Hours and Intensity of Instruction on NRS Level Gain in Listening and Speaking". www.cal.org. on 4 Mei 2010.